

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan salah satu tahapan siklus kehidupan manusia, dimana periode ini merupakan transisi usia yang menunjukkan bahwa seorang individu mulai meninggalkan masa kanak-kanak. Santrock (2007). Remaja merupakan masa perkembangan peralihan dari masa kanak menuju masa dewasa, yang melibatkan perkembangan kognitif, biologis, dan sosial-emosional. Masa remaja dikenal dengan masa pencarian jati diri. Pada masa ini remaja tertarik dengan hal-hal baru dan selalu mempunyai keinginan untuk mencobanya. Piaget (Juwitaningrum, 2013) menyatakan bahwa remaja merupakan usia dimana individu mulai berinteraksi dengan masyarakat sekitar, terutama masyarakat dewasa, usia dimana adanya pemikiran bahwa anak sudah setara atau setingkat dengan orang yang berusia lebih tua dengannya, dan masa dimana seseorang dapat berpikir secara abstrak. Santrock (2003) mengatakan bahwa masa remaja dimulai sejak usia 10 hingga 13 tahun, berakhir pada usia 18 hingga 20 tahun. Sehingga bisa dikatakan bahwa siswa kelas XII telah memasuki usia remaja.

Hurlock (1999) mengatakan bahwa pada usia ini remaja sudah mempunyai minat terhadap pendidikan. Besarnya minat remaja dalam menempuh pendidikan tentunya dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan. Remaja yang menganggap bahwa pekerjaan yang mereka inginkan harus menempuh pendidikan yang tinggi, maka akan dijadikan sebagai tantangan dan batu loncatan. Pada akhir remaja, minat terhadap karir merupakan hal yang menjadi sumber pikiran. Thomas (Hurlock, 1999) mengatakan bahwa remaja cenderung membedakan pilihan antara pekerjaan yang disukai dengan pekerjaan yang dicita-citakan. Semakin remaja banyak menceritakan tentang apa karir yang dicapai, semakin remaja memikirkan cara untuk mengambil keputusan dalam memperolehnya. Gibson, Ivancevich, & Donnelly (1997) mengatakan bahwa keputusan merupakan mekanisme yang terstruktur dan tertata dengan bentuk usaha untuk

mencapai suatu tujuan tertentu, sehingga bisa dikatakan merupakan respon yang teratur terhadap suatu masalah. Dalam pendidikan terdapat bidang pembinaan atau bisa disebut dengan bimbingan dan konseling. Yusuf & Nurihsan (2006) mengatakan bahwa pendidikan yang menerapkan pembinaan siswa akan menghasilkan siswa yang pintar dan terampil dalam bidang akademik dan memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososiospiritual. Sehingga bisa dikatakan siswa sangat membutuhkan bimbingan dalam pendidikan agar dapat berkembang dengan baik.

Salah satu bimbingan yang diterapkan dalam sekolah yaitu bimbingan karir. Yusuf & Nurihsan (2006) mengatakan bahwa bimbingan karir merupakan bimbingan untuk memberikan bantuan terhadap individu dalam merencanakan karir, proses dalam mengembangkan dan memecahkan masalah karir, seperti memberikan pengertian terhadap jabatan dan tugas dalam dunia kerja, paham akan kemampuan dan kondisi diri, perencanaan dan pengembangan karir, serta lingkungan, adaptasi terhadap pekerjaan, dan bagaimana memecahkan masalah karir yang dihadapi. Sehingga bisa dikatakan bahwa peran guru bimbingan karir adalah membantu dan mengarahkan siswa dalam menghadapi masalah serta menemukan solusi bersama ketika mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan.

Steinberg (Mamahit, 2014) mengatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses pemberian alasan atau *reasoning* untuk memunculkan keyakinan yang irasional atau rasional terhadap sesuatu yang berdasarkan pada asumsi yang jelas atau tersirat. Stanovich (Mamahit, 2014) mengatakan bahwa pengambilan keputusan yang baik yaitu dengan mengambil tindakan yang terukur secara rasional, tahu pasti hal yang harus dilakukan yang bersumber dari diri, merupakan proses yang melibatkan mental maupun fisik. Zunker (Mamahit, 2014) mengatakan bahwa pengambilan keputusan karir merupakan sebuah proses dalam memilih sebuah pekerjaan. Santrock (2007) mengatakan bahwa selain kepribadian, pilihan karir dipengaruhi oleh berbagai macam faktor pula, seperti faktor preferensi individual, orang tua, kawan-kawan sebaya, guru, dan dimensi

sosial budaya. Remaja juga melakukan eksplorasi karir dan pengambilan keputusan hingga taraf tertentu yang disertai dengan ketidak pastian, makna yang bercabang, serta tekanan. Sehingga membuat mereka cenderung mengambil keputusan secara tiba-tiba tanpa rencana. Atmosudirjo (1984) mengatakan bahwa terdapat tiga aspek dalam pengambilan keputusan, meliputi: (1) pertimbangan, (2) keberanian, (3) tanggung jawab. Ketiga aspek tersebut tentu akan tercapai dengan baik ketika seseorang mempunyai kematangan emosi yang baik. Siswa kelas XII SMA N 10 Semarang mengalami hambatan dalam pengambilan keputusan karir. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan.

Hasil wawancara pada siswa kelas XII yang dilakukan pada tanggal 19 Januari 2017, subjek 1 berinisial AL, seorang laki-laki berusia 17 tahun mengatakan bahwa:

“Saya sudah a da iming-iming sih mbak buat ambil jurusan apa, saya memilih ini karena lihat kakak sepupu saya yang jadi penyiar radio, katanya sih jurusan yang pas itu ya ilmu komunikasi. Tapi saya masih bingung mbak kira-kira cocok nggak ya untuk saya, saya juga belum membicarakan hal ini ke guru BK. Saya juga masih bingung mbak jurusan ilmu komunikasi itu apa, yang kayak gimana, setahu saya ya hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi lah mbak, jadi jurnalis, dilatih buat nyiar berita juga.”

Hasil wawancara pada siswa kelas XII yang dilakukan pada tanggal 19 Januari 2017, subjek 2 berinisial AM, seorang laki-laki berusia 17 tahun mengatakan bahwa:

“Saya punya beberapa jurusan yang saya suka mbak, ingin jadi fotografer, soalnya saya senang foto objek tertentu. Saya juga ingin masuk di jurusan ekonomi manajemen, pengen jadi pebisnis. Masuknya berarti di ekonomi kan ya mbak, kalau fotografer saya bingung mbak, masuknya dimana?”

Hasil wawancara pada siswa kelas XII yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2017, subjek 4 berinisial WL, seorang laki-laki berusia 17 tahun mengatakan bahwa:

“Saya ingin masuk broadcasting sih mbak, itu di jurusan apa ya? Ilmu komunikasi ya. Tapi orang tua saya maunya saya jadi PNS, lah gimana mbak saya jadi bingung. Saya tahu sih broadcasting tuh kerjanya dibalik

layar gitu mbak, jadi enak orang-orang bisa menikmati kerja kita. Saya sih taunya karena lihat di TV dan pernah baca juga di internet.”

Peneliti juga telah melakukan wawancara terhadap salah satu guru BK, seorang perempuan yang berinisial FR pada tanggal 24 Januari, yaitu:

“Saya sebagai guru BK sudah melakukan tugas untuk membantu mereka dalam mengarahkan dan membimbing dalam menentukan pilihan karir, akan tetapi ketika pendaftaran PTN banyak siswa yang masih berdatangan, tidak hanya untuk keperluan pendaftaran, akan tetapi menanyakan tentang informasi-informasi umum perihal masuk PTN yang sudah pernah disampaikan ketika melakukan penyuluhan masuk perguruan tinggi. Tidak hanya itu, mereka juga kadang masih bingung dengan jurusan yang akan dipilih, sehingga masih banyak yang kadang ragu dengan pilihan mereka.”

Pengambilan keputusan karir dipengaruhi oleh kematangan emosi pada siswa. Pada tahap ini, salah satu tugas perkembangan yang akan dicapai oleh remaja adalah perkembangan sosial-emosional. Ali & Asrori (2010) mengatakan bahwa emosi merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam fungsi psikis lainnya, seperti ketika berpikir, mengamati, memberikan tanggapan, dan memberikan keputusan. Sehingga kematangan dalam pencapaian perkembangan inipun sangatlah penting dalam perkembangan remaja. Hall (Santrock, 2007) mengatakan bahwa remaja merupakan masa dimana seseorang akan mengalami pergolakan yang dipenuhi dengan konflik dan suasana hati yang berubah-ubah, istilah ini disebut dengan masa “badai dan stress”. Kematangan emosi sangat berperan penting dalam masa ini. Dahar (2011) mengatakan bahwa kematangan merupakan suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku yang disebabkan karena adanya perubahan yang berlangsung dalam proses pertumbuhan dan pengembangan organisme secara fisiologis dan psikologis. Sehingga bisa dikatakan bahwa perubahan negatif menjadi positif yang terarah dan terkendali merupakan perubahan yang menghasilkan kematangan dalam diri seseorang.

Hurlock (1999) mengatakan bahwa seseorang yang dikatakan matang emosinya mempunyai ciri yaitu dapat mengontrol dirinya yang bisa diterima secara sosial dan mampu memutuskan pilihan secara mandiri. Sehingga bisa

dikatakan semakin matang emosi seseorang maka kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri semakin baik, begitu juga dalam pengambilan keputusan. Remaja yang melewati masa perkembangannya dengan baik, maka akan mampu melakukan pengambilan keputusan dalam alternatif yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Pencapaian kematangan emosi melalui berbagai macam terpaan, sehingga kematangan bisa dikatakan bukanlah hal yang instan melainkan melalui berbagai macam proses dan terpaan. Hurlock (1999) juga mengatakan bahwa remaja dengan emosi yang matang dapat memberikan rangsangan emosional secara stabil dan suasana hati yang tidak mudah berubah-ubah. Sehingga bisa dikatakan seseorang yang memiliki kematangan emosi tentunya mempunyai pertahanan diri yang baik, mampu mengendalikan rangsangan dari lingkungan yang bisa mengganggu suasana hati atau emosi. Selain itu juga dapat melampiaskan emosinya dengan hal-hal yang bersifat positif.

Untuk mencapai kematangan emosi, Hurlock (1999) mengatakan bahwa tentunya remaja memerlukan gambaran dari lingkungan tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional, misalnya dengan membicarakan perasaan dan masalah yang dihadapi kepada orang lain secara terbuka untuk menciptakan rasa aman dan nyaman satu sama lain. Oleh sebab itu, remaja sangatlah membutuhkan orang disekitarnya yang bisa dipercaya untuk bisa membimbing dan mengarahkan pola tingkah laku dan pemilihan alternatif yang akan dilakukan agar dapat menyelesaikan perkara yang dihadapi dengan baik.

Hampir setiap sekolah menyediakan guru Bimbingan Konseling dan Karir untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Yusuf & Nurihsan (2006) mengatakan bahwa siswa merupakan peserta didik yang memandang sekolah sebagai lembaga yang dapat mewujudkan cita-cita mereka. Kontribusi pendidikan dalam kemajuan bangsa Indonesia tertuang di dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sehingga bisa dikatakan bahwa peran pendidikan sangatlah penting dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki seseorang demi menjadi pribadi yang baik untuk diri sendiri maupun untuk orang-orang disekitar dengan membangun karakter yang baik seperti tercantum dalam undang-undang di atas.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Juwitaningrum (2013) yang berjudul “program bimbingan karir untuk meningkatkan kematangan karir siswa SMK”. Hasil penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen dengan desain nonRandomized Control Group Pretest-Posttest Design yang dianalisis dengan teknik uji t. Penelitian dilakukan dengan populasi seluruh siswa kelas X SMKN 11 Bandung 2010/2011 sebanyak 638 orang dengan jumlah kelas 18 yang dipilih secara acak sehingga mendapatkan 2 kelas sebagai sampel penelitian, lalu dipilih secara acak lagi untuk dijadikan kelompok kontrol dan eksperimen, sehingga total subjek penelitian menjadi 64 siswa masing-masing kelompok 32 siswa. Hasil penelitian yaitu, (1) kematangan karir siswa secara umum di SMK N 11 Bandung berkategori sedang. (2) Indikator yang memiliki presentase terbesar yaitu keterlibatan, independensi, dan pemilihan pekerjaan, sementara pada indikator terendah adalah kompromi, pemahaman diri, dan pengetahuan pekerjaan. (3) Program bimbingan karir terbukti efektif meningkatkan kematangan karir siswa, sehingga layak diterapkan dalam layanan bimbingan konseling. Hal dasar yang menjadi perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian di atas adalah peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen, sedangkan penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, sehingga teknik pengambilan datapun akan berbeda. Populasi dan sampel yang diteliti juga berbeda, juga pada variabel, peneliti terdahulu hanya menggunakan kematangan karir pada siswa. Meski demikian, pada penelitian terdahulu menjelaskan bahwa adanya kontribusi besar pada kematangan emosi dalam pengambilan keputusan karir, sehingga layak diterapkan dalam layanan bimbingan konseling.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rasdini (2011) yang berjudul “kontribusi kematangan emosional, motivasi berprestasi dan konsep diri terhadap prestasi belajar KDM”. Sampel penelitian yaitu seluruh mahasiswa Poltekes Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan yang telah mengikuti ujian mata kuliah KDM. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan tes. Hasil penelitian menunjukkan, (1) terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara kematangan emosional dan prestasi belajar KDM. (2) terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dan prestasi belajar KDM. (3) terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara konsep diri dan prestasi belajar. (4) terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara kematangan emosional, motivasi berprestasi serta konsep diri dan prestasi belajar KDM. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kematangan emosional, motivasi berprestasi, dan konsep diri berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar KDM. Hal dasar yang menjadikan penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah, penelitian sebelumnya menggunakan kuisisioner dan tes dalam mengumpulkan data. Selain itu populasi dan sampel penelitian juga berbeda. Variabel pada penelitian sebelumnya menggunakan kematangan emosi, akan tetapi tidak dengan pengambilan keputusan karir.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Sovent & Metz (2014) yang berjudul “*parenting styles and career decision-making among French and Korean adolescents*”. Sampel penelitian yaitu terdiri dari 575 siswa SMA Perancis dan 613 siswa SMA Korea. Peneliti menggunakan skala gaya pengasuhan indeks (PSI), skala *self-efficacy* keputusan karir (CDSES), serta skala kesulitan dalam pengambilan keputusan karir (CDDQ). Hasil penelitian ini yaitu pada remaja yang berada di Perancis merasa bahwa orang tua mereka sekiranya lebih terlibat dalam pengasuhan dari pada remaja Korea. Remaja Perancis juga merasa orang tua perlu memberikan tawaran dalam pemberian wewenang yang lebih besar dari pada yang dirasakan remaja Korea. Remaja Korea merasa bahwa orang tua mereka seharusnya lebih ketat, dari pada yang dirasakan remaja Perancis. Dari hasil skala CDDQ kedua negara tersebut menunjukkan adanya perbedaan budaya dalam pengambilan keputusan karir remaja, sehingga dikatakan

bahwa remaja Korea mengalami banyak kesulitan dalam pengambilan keputusan karir dari pada remaja Perancis. Perbedaan pada penelitian yang hendak dilakukan dengan penelitian tersebut yaitu pada pengambilan sampel serta lokasi penelitian, dimana pada penelitian di atas mengambil sampel beberapa siswa SMA dari negara Perancis dan Negara Korea, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan melakukan pengambilan sampel pada siswa SMA N 10 Semarang. Begitu juga dengan variabel, pada penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan variabel pengambilan keputusan karir sebagai variabel tergantung dan kematangan emosi sebagai variabel bebas, sehingga menggunakan skala kematangan emosi dengan skala pengambilan keputusan karir, sedangkan pada penelitian di atas menggunakan variabel bebas dengan gaya pengasuhan dan variabel tergantung dengan pengambilan keputusan karir, menggunakan alat ukur *Parenting Stile Indeks*, *Career Decision Self-Efficacy Scale*, dan *Career Decision-Making Questionnaire*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Jung, McCormic, Gregory, & Barnett, 2011) yang berjudul "*culture, motivation, and vocational decision making of Australian Senior High School students in private schools*". Subjek penelitian sebanyak 492 siswa kelas XI yang diambil dari 6 sekolah swasta yang terletak di Sydney, yang dilakukan dengan menggunakan sistem *stratified random sampling*, atau pengambilan sampel secara acak. Penelitian ini terdiri dari 12 hipotesis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 6 hipotesis yang didukung dan 6 hipotesis yang tidak didukung. Hipotesis yang didukung terdiri dari hipotesis 1 (orientasi allosentrik secara positif diprediksi mempunyai pengaruh sosial-keluarga), hipotesis 3 (orientasi idiosentrik secara positif diprediksi mempunyai pengaruh terhadap bunga/kenikmatan kerja), hipotesis 5 (orientasi jangka panjang secara positif memprediksi kerja pendapatan), hipotesis 7 (pekerjaan sesuai dengan minat secara positif memprediksi sikap kerja), hipotesis 9 (pendapatan kerja secara positif memprediksi sikap kerja), dan hipotesis 12 (sikap kerja akan positif memprediksi niat kerja). Kesamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama melakukan penelitian tentang pengambilan keputusan karir, perbedaannya adalah

penelitian terdahulu melibatkan budaya, dan motivasi. Populasi penelitian juga berbeda, pada penelitian terdahulu yaitu di Sydney.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian yang ingin mengkaji lebih dalam tentang “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa SMA N 10 Semarang”. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir pada siswa. Peneliti hanya manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan, sehingga masukan dan saran akan sangat membangun dalam perkembangan penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yaitu apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir siswa SMA N 10 Semarang?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir siswa SMA N 10 Semarang?

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Sekiranya penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan ilmu dalam bidang konseling terkait kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir dalam ilmu psikologi.

2. Manfaat relevansi

a. Bagi konselor sekolah, diharapkan penelitian ini penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan dalam upaya untuk meningkatkan

kematangan emosi dan kemampuan mengambil keputusan karir pada siswa.

- b. Bagi siswa, sekiranya penelitian ini bisa membuka wawasan siswa terkait dengan pentingnya kematangan emosi dalam melakukan pengambilan keputusan karir.